

**4<sup>th</sup> WEEK****Juni 2020**❖ **MAKRO**

- Ketua Federal Reserve Jerome Powell mengatakan pertanyaan besar tetap mengenai prospek ekonomi, terutama mengingat upaya berkelanjutan untuk mengendalikan pandemi coronavirus. Dalam sambutannya ia akan mengirimkan Selasa ke House Financial Services Committee, pemimpin bank sentral muncul kekhawatiran dia telah menyatakan awal bulan ini tentang pertumbuhan sebagai AS tetap terperosok dalam resesi yang dimulai pada Februari. "Keluaran dan pekerjaan masih jauh di bawah tingkat pra-pandemi mereka. Jalan ke depan untuk ekonomi sangat tidak pasti dan akan sangat tergantung pada keberhasilan kita dalam mengendalikan virus," kata Powell. "Pemulihan penuh tidak mungkin sampai orang yakin bahwa itu aman untuk terlibat kembali dalam berbagai kegiatan," tambahnya. "Jalan ke depan juga akan tergantung pada tindakan kebijakan yang diambil di semua tingkat pemerintahan untuk memberikan bantuan dan untuk mendukung pemulihan selama diperlukan."
- Dana Moneter Internasional telah memperingatkan bahwa keputusan yang sedang berlangsung antara pasar keuangan dan ekonomi riil dapat menyebabkan koreksi harga aset. Dalam beberapa bulan terakhir, pasar ekuitas telah rally meskipun ada masalah dunia nyata. Dunia bergulat dengan keadaan darurat kesehatan coronavirus yang telah merenggut nyawa hampir 500.000 orang, menurut data Universitas John Hopkins, dan mengancam akan menyebabkan krisis ekonomi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Selain itu, ada keresahan sosial di banyak negara maju karena warga menuntut masyarakat yang lebih setara, yang dapat memukul kepercayaan investor. Data terbaru menunjukkan penurunan lebih dalam dari yang diperkirakan, IMF menambahkan, tetapi pasar tampaknya tidak terpengaruh: S&P 500 menikmati reli 50 hari terbesar dalam sejarah pada awal Juni.
- Ulasan:  
Kita diingatkan oleh pentingnya membangun momentum baru-baru ini, yang katanya akan didasarkan pada jalur virus. Karena banyak bisnis membuka pintu mereka, perekrutan bertambah, dan pengeluaran meningkat.

**❖ MIKRO**

- Bank Indonesia (BI) menyebut laju pertumbuhan kredit perbankan masih rendah meskipun suku bunga acuan BI 7 Days Reverse Repo Rate ini turun. Gubernur BI, Perry Warjiyo mengatakan, pertumbuhan kredit baru mencapai 2,68% per Mei 2020. Padahal, BI sudah menurunkan suku bunga 1,75% sejak tahun 2019. "Pertumbuhan DPK masih oke, tapi untuk pertumbuhan kredit hanya 2,68%, padahal tahun lalu tumbuh 10,5%," kata Perry dalam video conference, Sabtu (27/6/2020). Rendahnya pertumbuhan kredit, Dia menjelaskan dikarenakan ekonomi tidak bergerak akibat pandemi virus Corona atau COVID-19. "Ini menunjukkan kalau ekonomi mandek, ekonominya belum pulih ya wajar kredit yang tersedia pun nggak ditarik, dunia usaha kalau aktivitas ekonomi belum tumbuh tentu saja belum menarik plafon yang ada, makanya kenapa stimulus fiskal mendorong ekonomi supaya kredit perbankan tumbuh," jelasnya.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyebut kegiatan restrukturisasi kredit yang terdampak pandemi Corona sudah mulai melandai di Juni 2020. Artinya jumlah restrukturisasi sudah lebih sedikit dibandingkan pada periode April hingga Mei tahun ini. Hal itu diungkapkan Ketua Dewan Komisiner OJK, Wimboh Santoso di ruang rapat Komisi XI DPR, Jakarta Selatan, Senin (29/6/2020). "Sudah mulai agak melandai, artinya sebagian besar dilakukan April-Mei, di Juni melandai," kata Wimboh. Hingga 15 Juni 2020, OJK mencatat total nilai restrukturisasi kredit bank mencapai Rp 655,8 triliun dari 6,27 juta nasabah. Sebagian besar yang memanfaatkan program ini adalah nasabah kalangan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Dari jumlah tersebut, outstanding kredit UMKM mencapai Rp 298,8 triliun dari 5,17 juta debitur. Sedangkan non UMKM sudah Rp 356,98 triliun untuk 1,1 juta debitur.
- Ulasan:  
Meski belum berdampak pada pergerakan kredit perbankan, dapat dikatakan penurunan suku bunga sudah diikuti oleh pasar uang antar bank. Juga ke depannya masih ada ruang untuk menurunkan kembali suku bunga acuan.

❖ **PERBANKAN**

- PT Bank Bukopin Tbk mendapatkan bantuan teknis atau technical assistance dari PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BRI) untuk membenahi masalah likuiditas dan operasional bank. Ketua tim technical assistance, Johannes Kuntjoro Adisardjono berharap masyarakat dan nasabah dapat memberikan waktu untuk bekerja dan tetap tenang selama proses pemulihan. Upaya maksimal dipastikannya sedang dilakukan oleh semua pihak, baik tim TA, manajemen Bank Bukopin, pemegang saham, maupun regulator. "Harapan Kami, masyarakat dan dan nasabah tetap tenang dan tidak khawatir berlebihan karena proses pemulihan sedang berjalan. Kami optimistis bahwa kondisi akan semakin membaik", kata Kuntjoro, Senin (29/6)/2020. Kuntjoro menyampaikan, Tim Technical Assistance BRI telah aktif bekerja membantu Bank Bukopin sejak 18 Juni 2020. Hal itu menindaklanjuti surat OJK tanggal 11 Juni 2020 perihal Permintaan Technical Assistance terhadap Bank Bukopin.
  
- Joko Fitra, seorang pelaku UMKM merasakan dampak pandemi COVID-19 bagi usahanya. Ketika Kabupaten Kebumen ditetapkan sebagai zona merah COVID-19 pada Maret 2020 dan diberlakukannya pembatasan sosial berskala besar (PSBB) membuat omzet tokonya menurun drastis. Joko menghadapi situasi sulit, karena pada saat yang sama dia tetap harus memenuhi kewajiban operasional, termasuk kewajiban angsuran di bank. "Saya masih memikul angsuran. Tadinya saya sudah pasrah saja, mau bayar angsuran dari mana?" kata Joko, Kamis (25/6/2020). Joko mendapatkan secercah angin segar dari kesulitannya. Di masa pandemi, BNI memberikan stimulus bagi debitur yang terkena dampak COVID-19 seperti Joko. Kebijakan tersebut telah disosialisasikan petugas BNI Kebumen pada April 2020. "Untung saja ada kebijakan itu, jadi saya mendapat keringanan bunga. Alhamdulillah. Baru saja saya berniat mengajukan keringanan, sudah BNI sampaikan duluan. Yang seperti ini benar-benar kita butuhkan di saat-saat sulit," ujar Joko. Saat omzet usahanya tengah menurun, Joko memperoleh tambahan pendapatan dari hubungan kemitraan dengan BNI sebagai Agen46 dan penyalur bantuan sosial berupa bantuan pangan nontunai.

- Ulasan:

Pengelolaan likuiditas menjadi concern utama Tim Technical assistance sehingga pemantauan terhadap arus kas (cashflow) bank menjadi prioritas. Dalam pengelolaan likuiditas, tim turut berkomunikasi intens dengan pihak regulator sehingga diharapkan solusi terbaik dalam menjaga stabilitas likuiditas dapat segera terwujud.

**Disclaimer:** Dokumen ini hanya bertujuan sebagai informasi dan diperoleh dari berbagai sumber yang terpercaya, namun bukan merupakan jaminan keakuratan atau kelengkapan dan tidak boleh diandalkan sepenuhnya. Kondisi diatas dapat berubah setiap saat. Dilarang untuk menulis ulang apapun tanpa ijin tertulis dari Bank Jatim.